

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKSEPTOR LEBIH MEMILIH JENIS
KONTRASEPSI SUNTIK SATU BULAN (SYCLOFEM)
DI RB MARIANA TAHUN 2016**

Melyani*, Devi Elvira*

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Menurut *World Health Organization (WHO)* keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang responden, seluruh responden berusia 20 – 35 tahun, diketahui dari seluruh responden lebih banyak memilih jenis kontrasepsi suntik 1 bulan dikarenakan tidak mengganggu siklus haid dan mengatakan bahwa siklus haidnya teratur setiap bulannya. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi Akseptor lebih memilih jenis kontrasepsi suntik 1 bulan yaitu : Faktor Internal meliputi :Usia, Agama, Paritas, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi: Faktor Eksternal meliputi :Efektivitas, Efek samping,Budaya, Lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dari hasil penelitian didapatkan pada usia sekitar 20 – 35 tahun 79,2%, pada agama, agama islam 52,1%, pendidikan menengah (SMP-SMA) ada 47,9%, pada pekerjaan yang tidak bekerja ada 95,8%, pada paritas yang menjawab tidak ada 91,7%, pada tingkat pengetahuan yang menjawab ya 100%, pada tingkat ekonomi yang menjawab ya ada 100%, pada efektivitas yang menjawab ya berjumlah 100%, pada efek samping yang menjawab ya berjumlah 100%, pada budaya yang memilih jawaban tidak 100%, pada lingkungan yang menjawab tidak ada 93,8%. Berdasarkan dari penelitian didapatkan hasil tidak ada hubungan antara usia dengan suntik satu bulan. Pada agama, tidak ada hubungan antara agama dengan suntik satu bulan. Tingkat pendidikan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan suntik satu bulan. Tingkat pekerjaan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan suntik satu bulan. Tingkat paritas artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan suntik satu bulan. Pengetahuan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan suntik satu bulan. Tingkat ekonomi tidak ada hubungan antara ekonomi dengan suntik satu bulan. Pada efektivitas artinya tidak ada hubungan antara efektivitas dengan suntik satu bulan. Tingkat efek samping ada hubungan antara efek samping dengan suntik satu bulan. Pada budaya tidak ada hubungan antara budaya dengan suntik satu bulan. Pada lingkungan tidak ada hubungan antara lingkungan dengan suntik satu bulan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada pengguna KB untuk tidak hanya menggunakan KB suntik 1 bulan saja, masih banyak alat kontrasepsi yang lainnya yang tidak memiliki efek samping yang sedikit.

Kata Kunci : Akseptor, Kontrasepsi, Suntik Satu Bulan (Cyclofem)

Pendahuluan

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi visi untuk mewujudkan “keluarga berkualitas tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saifuddin, 2010).

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi, pertumbuhan penduduk ini tentu saja berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan. Sebenarnya pikiran untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk sudah timbul sejak lama, diantaranya Plato (427-347) mengemukakan bahwa sebaiknya pranata sosial dan pemerintahan sebaiknya direncanakan keseimbangan antara kebutuhan dan jumlah

penduduk itu. Ibnu Khaldun (1332-1407) telah membahas tentang kesuburan wanita, kematian ibu dan anak, masalah migrasi yang berkaitan dengan masalah sosial (Arum, 2009).

Menurut *World Health Organization (WHO)* keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha yang dikerjakan dengan sengaja secara sadar dan bertanggung jawab dalam mengatur kelahiran dan kehamilan serta tidak bertentangan dengan hukum dan norma agama. Keluarga Berencana secara hakiki adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, penundaan kehamilan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Hartanto, 2004).

Menurut data Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2008, pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi terus meningkat mencapai 61,4%. Pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebesar 31,6%, pil sebesar 13,2%, IUD sebesar 4,8%, Implant 2,8%, kondom 1,3%, kontap wanita sebesar 3,1%, kontap pria sebesar 0,2%, pantang berkala 1,5%, senggama terputus 2,2%, dan metode lainnya 0,4%.

Berdasarkan BKKBN hasil pelayanan peserta KB baru secara nasional sampai dengan bulan Juni 2012 sebanyak 4.587.909 peserta. Apabila dilihat maka persentasenya adalah sebagai berikut : 355.973 peserta IUD (7,76%), 69.816 peserta MOW (1,52%), 14.030 peserta MOP (0,31%), 323.652 peserta Kondom, (7,05%), 434.222 peserta Implant (9,46%), 2.186.033 peserta Suntikan (47,56%), dan 1.204.183 peserta Pil (26,25%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Provinsi Kalimantan Barat pengguna KB aktif pada tahun 2012 berjumlah 561,791

orang. Di kabupaten Pontianak pengguna KB Suntik sebesar 13,124 (40,2%), Pil 13,238 (40,6%), IUD 1.668 (5,1%), Implant 1.411 (4,3%), MOW 1.042 (3,2%), MOP 762 (2,3%). Pada Kabupaten Kubu Raya di dapatkan penggunaan KB sebesar Suntik 25,021 (55,2%), Pil 19,252 (42,5%), IUD 417 (0,9%), Implan 215 (0,5%), MOW 8 , Kondom 410 (0,9%).

Hasil data dari Badan Pemberdayaan Perempuan, Anak, Masyarakat, dan Keluarga Berencana (BP2AMKB) kota Pontianak penggunaan kontrasepsi tertinggi masih di dominasi suntik sebesar 34,56%, Pil 33,54%, IUD mencapai 24,93%, Implan 2,08%, MOW 2,81%, MOP 0,65%, kondom hanya 1,73% dan ada yang tidak tercatat karena akseptor membelinya di apotek (BP2AMKB, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Dita Arliana pada tahun 2013 di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara dengan judul "Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara", didapatkan dengan hasil adanya hubungan antara umur ibu sekarang dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal pada akseptor KB. Pada umur ibu 20-30 di dapatkan dengan hasil 36,6%, dan >30 persen 63,4%, diasumsikan bahwa akseptor KB mengetahui pola penggunaan kontrasepsi yang rasional yaitu pemilihan kontrasepsi disesuaikan dengan fase umur, pada umur <20 tahun atau >30 tahun, peserta KB umumnya memilih kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi seperti pil dan suntik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum pada tahun 2011 di BPS. Ruvina Surakarta dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi KB suntik di BPS.Ruvina Surakarta, didapatkan dengan hasil pada pendidikan ibu didapat bahwa 67,66% tingkat pendidikan ibu tinggi. Dari hasil pekerjaan 60,6% ibu merupakan ibu rumah tangga, sedangkan 39,4% merupakan pekerja swasta. Pada hasil dengan jumlah anak yaitu dalam penggunaan KB suntik 61,76% diminati oleh ibu yang mempunyai anak kurang dari 2 orang, 38,24% diminati ibu yang mempunyai anak 2-3 orang. Dari

hasil tingkat pengetahuan responden yang berpengetahuan tinggi ada 91,18%, sedangkan yang berpengetahuan rendah ada 8,82%. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pilihan ibu menjadi akseptor KB suntik di Bidan Praktek Swasta Ruvina adalah faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor usia, dan faktor jumlah anak, sedangkan faktor pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik. Selain faktor-faktor tersebut ternyata ada faktor yang lain mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi suntik yaitu pada pemakaian KB suntik sangat praktis jika dibanding kontrasepsi yang lain misalnya penggunaan IUD mereka sangat takut menggunakannya karena harus dimasukan pada lubang vagina dan penggunaan mengganggu hubungan suami istri, Pil mereka takut lupa minum dan sering pusing, kontrasepsi susuk (*implant*) penggunaanya dimasukan di bawah kulit dan mereka sangat takut.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2016, hasil data rekam medik di RB Mariana dari bulan Januari – Desember tahun 2015 pengguna seluruh KB sebanyak 6.460 akseptor, sedangkan pada penggunaan KB suntik 1 bulan (Cyclofem) sebanyak 1.682

akseptor, dan data dari bulan Januari – 15 Maret 2016 diperoleh data sebanyak 318 akseptor. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang responden, seluruh responden berusia 20 – 35 tahun, diketahui dari seluruh responden lebih banyak memilih jenis kontrasepsi suntik 1 bulan dikarenakan tidak mengganggu siklus haid dan mengatakan bahwa siklus haidnya teratur setiap bulannya. Dengan meneliti ini di harapkan tidak terjadi peningkatan pemilihan metode khususnya KB suntik 1 bulan (cyclofem), dan masih banyak pilihan metode kontrasepsi yang lainnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, Implant, MOW, MOP, yang lebih efektif dan jangka panjang pemakaiannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2016 di RB Mariana Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Populasi penelitian yaitu seluruh akseptor KB suntik 1 bulan sebanyak 318 orang. Peneliti menggunakan 15% jumlah populasi sebanyak 48 orang sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
<20->35 tahun	10	20,8
20-35 tahun	38	79,2
Lama Suntik		
Baru	3	6,2
Lama	45	93,8
Agama		
Islam	25	52,1
Kristen	6	12,5
Katolik	1	2,1
Budha	14	29,2
Hindu	2	4,2
Pendidikan		
Rendah (SD)	4	8,3
Menengah (SMP-SMA)	23	47,9
Tinggi (D3-PT)	21	43,8

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	46	95,8
Bekerja	2	4,2
Paritas		
Tidak	44	91,7
Ya	4	8,3
Pengetahuan		
Baik	48	100
Kurang	0	0
Efek Samping		
Tidak	3	6,2
Ya	45	93,8

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang ASI dan susu formula adalah sebagian dari responden yaitu 25 responden (49%) berpengetahuan baik, dan sangat sedikit dari responden yaitu 10 responden (20%) berpengetahuan kurang.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sikap responden tentang pemberian

susu formula adalah sebagian dari responden yaitu 27 (53%) responden mendukung dalam pemberian susu formula.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian diare pada bayi adalah sebagian besar 36 (71%) bayi yang tidak mengalami diare.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Diare				Total		X ²	P Value
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
<20->25 tahun	2	20	8	80			1,651	0,199
20-35 tahun	1	2,6	37	97,4				
Agama								
Budha	1	7,1	13	92,9			1,546	0,818
Islam	1	4,0	24	96,0				
Katolik	0	0	1	100				
Kristen	1	16,7	5	83,3				
Hindu	0	0	2	100				
Pendidikan								
Rendah (SD)	1	25,0	3	75,0			2,621	0,270
Menengah (SMP-SMA)	1	4,3	22	95,6				
Tinggi (D3-PT)	1	4,8	20	95,2				
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	3	6,5	43	93,5			0,000	1,000
Bekerja	0	0	2	100				
Paritas								
Tidak	3	6,8	41	93,2			0,000	1,000
Ya	0	0	4	100				
Pengetahuan								
Tidak	1	14,3	6	85,7			0,011	0,916
Ya	2	4,9	39	95,1				
Ekonomi								
Tidak	2	22,2	7	77,8			2,051	0,152
Ya	1	2,6	38	97,4				

Efektifitas						
Tidak	1	14,3	6	85,7	0,011	0,916
Ya	2	4,9	39	95,1		
Efek Sampling						
Tidak	1	33,3	2	66,7	0,593	0,441
Ya	2	4,4	43	95,6		
Budaya						
Tidak	2	5,1	37	94,9	0,000	1,000
Ya	1	11,1	8	88,9		
Lingkungan						
Tidak	3	6,7	42	93,3	0,000	1,000
Ya	0	0	3	100		

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas dengan menggunakan rumus uji Chi Square didapatkan nilai X^2 hitung (0,714) < X^2 tabel (5,991) dan diperoleh nilai $P = 0,700$ sehingga hasilnya yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dinyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan tentang Air Susu Ibu (ASI) dan susu formula, didapatkan bahwa sebagian dari responden yaitu 25 (49,01%) responden yang berpengetahuan baik, sebagian kecil dari responden yaitu 16 (31,37%) responden berpengetahuan cukup dan sangat sedikit dari responden yaitu 10 (19,60%) responden berpengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan adalah suatu tingkatan dari segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, lingkungan budaya sekitar dan informasi yang pernah didapatkan. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media, poster, kerabat dan lain sebagainya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kuesioner yang diajukan ke responden dan didapatkan sebagian besar dari 51 responden yaitu 36 (70,58%) responden banyak yang salah dalam menjawab pertanyaan nomor 9 dan 13,

yaitu hal yang menguntungkan dari Air Susu Ibu (ASI) dan indikasi bayi yang diberikan susu formula. Mereka tahu bahwa Air Susu Ibu (ASI) hanyalah untuk pertumbuhan bayi saja padahal salah satunya adalah untuk meningkatkan rasa kasih sayang antara ibu dan bayi dan indikasi pemberian susu formula sebagian besar menjawab karena air susu ibu tidak keluar sewaktu melahirkan, padahal indikasi pemberian susu formula hanyalah kepada bayi yang berat badannya dibawah normal pada saat lahir. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya mendapat pengetahuan dan penyuluhan dari petugas kesehatan.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian oleh Nuriza Astar dengan judul "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Mangkang Semarang Tahun 2013" yang menunjukkan bahwa 57,5% pada kelompok kontrol menderita diare karena diberikan susu formula dan tingginya pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena lebih mudah dan cepat sehingga apabila Air Susu Ibu (ASI) ibu tidak keluar atau Air Susu Ibu (ASI) keluar sedikit susu formula dapat menggantikan fungsi Air Susu Ibu (ASI). Begitu pula dengan ibu yang bekerja, susu formula merupakan pilihan yang mereka anggap paling baik untuk menggantikan Air Susu Ibu (ASI).

Hasil penelitian oleh Agustina Syamsianah dengan judul "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur Tahun 2010" juga dengan pendapat

yang sama yaitu menunjukkan bahwa sebagian kecil dari ibu rumah tangga yaitu 11 (36,67%) berpengetahuan baik, sebagian dari responden 13 (43,33%) berpengetahuan sedang dan sebagian kecil 6 (20,00%) berpengetahuan kurang hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan yang relatif masih rendah (pendidikan dasar) serta kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan, lingkungan setempat, serta cara ibu mendapatkan pengetahuan, akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian melalui kuesioner tentang pernyataan sikap tentang pemberian susu formula, didapatkan sebagian dari responden yaitu 27 (52,94%) responden setuju/mendukung dalam pemberian susu formula dan sebagian dari responden yaitu 24 (47,05%) responden tidak setuju/tidak mendukung dalam pemberian susu formula.

Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2012) yang mengatakan bahwa sikap adalah respons terhadap stimulus atau objek tertentu.

Sikap ibu dalam pemberian susu formula dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pada ibu yang bekerja atau ibu-ibu yang sedang berkarir yang tidak sempat untuk memberikan Air susu ibu (ASI) kepada bayinya, jangankan memberikan Air Susu Ibu (ASI) mengasuhnya pun biasanya memerlukan bantuan orang lain. Hal ini terbukti bahwa pada kuesioner sikap pernyataan nomor 7 yaitu tentang ibu yang bekerja Air Susu Ibu (ASI) boleh diganti dengan susu formula, didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 70% ibu memilih setuju/sangat setuju pada pernyataan tersebut. Padahal pada ibu yang bekerja Air Susu Ibu (ASI) tetap harus diberikan kepada bayi, Air Susu Ibu (ASI) bisa diperah dan disimpan untuk bayi.

Hal ini sependapat dengan teori Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek.

Kemudian bagaimana penilaian orang terhadap suatu objek seperti bagaimana ibu menilai terhadap susu formula, apakah baik untuk bayi atau membahayakan bayi, dan kecenderungan untuk bertindak seperti contoh diatas apabila bayi diberikan susu formula apakah tindakan ibu apabila bayinya terserang diare.

Hasil penelitian ini juga tidak bertentangan dengan hasil penelitian oleh Jusophine dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Umur 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi Tahun 2013" yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan memiliki pengaruh sebesar 57% terhadap keputusan orang tua dalam memberikan susu formula pada anak 0-2 tahun di wilayah Bekasi tahun 2013 yaitu pengaruh kemajuan teknologi dalam perubahan sosial budaya menyebabkan ibu-ibu diperkotaan umumnya, memberikan susu formula, karena susu formula merupakan alternatif tercepat yang mereka pilih untuk mengatasi kebutuhan bayi selama mereka bekerja, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu sangat berpengaruh dalam pemberian susu formula, hal ini sama dengan hasil penelitian oleh peneliti yang menyatakan bahwa 70% dari responden memilih pernyataan bahwa ibu yang bekerja boleh memberikan susu formula kepada bayinya, padahal pada ibu yang bekerja Air Susu Ibu (ASI) tetap harus diberikan kepada bayi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus uji Chi Kuadrat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Walupun secara statistik tidak ada hubungan namun data memperlihatkan bahwa bayi yang diberikan susu formula mengalami diare lebih banyak daripada bayi yang diberikan Air Susu Ibu (ASI).

Data statistik memperlihatkan bahwa, ibu yang berpengetahuan baik adalah sebagian dari responden yaitu 25 responden (49,01%). Dari hasil wawancara ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI)

adalah sebagian dari responden yaitu 29 (56,86%) bayi dan sedikit dari bayi responden yaitu 5 (17,24%) bayi mengalami diare, sedangkan ibu yang memberikan susu formula adalah sebagian dari responden yaitu 22 (43,13%) responden dan dari 22 responden yang memberikan susu formula sebagian dari responden yaitu 10 (45,45%) bayi responden mengalami diare akibat pemberian susu formula.

Demikian juga data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 yang menunjukkan bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula masih sangat tinggi di Kalimantan Barat yaitu sebesar 66,1%.

Sukaca (2009) mengatakan bahwa susu formula seharusnya tidak baik jika diberikan kepada bayi sejak usia 0-6 bulan. Bayi belum bisa mencerna makanan selain Air Susu Ibu (ASI). Kemudian pemberian susu formula kepada bayi memiliki beberapa efek samping diantaranya adalah diare dan muntah. Hal ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang cara membuat susu botol yaitu dengan mensterilkan botol terlebih dahulu, menakar susu sesuai dengan takarannya dan agar rasanya pas.

Hal ini dikarenakan kejadian diare pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 0-6 bulan yang akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Oleh karena itu, dengan adanya zat anti infeksi pada ASI maka bayi dengan ASI Eksklusif dapat terlindungi dari diare.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Daulani Mahar dengan judul "Hubungan Pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Wonosari I Klaten tahun 2010" yang menunjukkan hasil analisis Chi Square dengan taraf 0,015 yaitu ada hubungan yang signifikan ($P \leq 0,05$) antara pemberian susu formula dengan kejadian diare.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Daulani

Mahar sependapat dengan data yang didapatkan oleh peneliti, akan tetapi hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu cukup baik akan tetapi pengetahuan yang dimilikinya tidak mendukung sikapnya untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare.

Namun data memperlihatkan bahwa responden yang mendukung dalam pemberian susu formula adalah 27 (52,94%) dan yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) adalah 24 (47,05%). Dengan demikian walaupun ibu yang berpengetahuan baik ada sebagian dari responden yaitu 25 (49,01%) responden akan tetapi data memperlihatkan dari 51 responden lebih banyak yang mendukung dalam pemberian susu formula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa komponen sikap dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kepercayaan ibu terhadap susu formula dan bagaimana cara menanggapi, seringnya melihat iklan susu formula, kehidupan yang terbiasa mewah dan tidak ingin repot, mengikuti orang lain, kurangnya keinginan untuk mencari informasi hal-hal yang terbaik untuk bayinya, serta kurangnya mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif.

Hal ini juga karena pengetahuan ibu yang kurang tentang bahaya susu formula yaitu mengandung laktosa yang belum bisa dicerna dengan sempurna oleh pencernaan bayi, apabila bayi mengalami intoleransi laktosa maka akan mengakibatkan terjadinya diare. Susu formula juga akan beresiko diberikan kepada bayi apabila terjadi kesalahan selama produksi seperti komposisi yang tidak tepat, terkontaminasi bakteri, zat asing dan lain-lain (Oxford, 2013).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Nuriza Astari

dengan judul Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Mangkang Semarang Tahun 2013” menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna. Pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan mempunyai hubungan dengan kejadian diare, dan bayi yang diberikan susu formula mempunyai resiko 14,1 kali terpapar diare, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan susu formula.

Tetapi hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina Kalay dengan judul “Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Renotana Weru Kota Manado Tahun 2012” hasil bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ($P=0,392$) antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Renotana Weru Kota Manado.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori dan hasil penelitian Nuriza Astari menunjukkan ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Herlina Kalay dan hasil penelitian oleh peneliti yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astari, Nuriza. *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 bulan*. <http://eprintis.undip.ac.id/41792/1/>

- 535_NURIZA_ASTARI_G2C006039.pdf diakses : 29-02-2016, 12.45 WIB
- Eley, Rafaela. 2013. *Hubungan Pengetahuan, Status Pekerjaan, dan Paparan Susu Formula Dengan Pemberian Air Susu Ibu pada bayi usia 6-12 bulan*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/download/11395/10798> diakses : 29-02-2016, 13.20 WIB
- Eveline, Djamaludin. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta : PT Wahyu media
- Hidayat, Aimul A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Nuha Medika
- Imron, Moch. 2010. *Metodelogi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta : CV Sagung Seto
- Jusophine, dkk. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi Tahun 2013*. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/8/articles/944/submission/review/944-2724-1-RV.pdf> dikases : 07-04-2016, 11.20 WIB
- Kalay, Herlina. 2012. *Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado Tahun 2012*. <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Hertina-Kalay.pdf> diakses : 09-04-2016, 11.15 WIB
- Khasanah, Nur. 2011. *Asi Atau Susu Formula Ya?*. Jakarta Selatan : Flashbooks
- Mahar, Daulani. 2010. *Hubungan Pemberian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Wonosari I Klaten*. <Http://eprintis.ums.ac.id/16007/1/cov.bab.1.pdf> diakses : 21-03-2016, 18.50 WIB
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. DKI Jakarta : CV Trans info media
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : ECG

- Medforth Janet, DKK. 2013. *Kebidanan Oxford Dari Bidan Untuk Bidan*. Jakarta : ECG
- Mubarak, iqbal W. 2012. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Nirwana, Benih A. 2014. *Asi Dan Susu Formula*. Yogyakarta : Nuha medika
- Notoatmodjo, Soekidjo 2005. *Metodelogi Riset Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____,2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Mentri Kesehatan. 2013. [Http://binfar.kemendes.go.id?wpdma=process&did=OTEuaG90bGluaw==](http://binfar.kemendes.go.id?wpdma=process&did=OTEuaG90bGluaw==) diakses : 26-02-2016, 14.45 WIB
- Profil Kesehatan Indonesia 2012. [Http://www.Profil-Kesehatan-Indonesia-2012.pdf](http://www.Profil-Kesehatan-Indonesia-2012.pdf) diakses : 25-02-2016, 19.05 WIB
- Pudjiadi, Solihin. 2005. *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Jakarta : Balai penerbit FKUI
- Sudarti, Khoirunnisa E. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suherna, dkk. Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Sumatera Selatan Tahun 2009. [Http://eprintis.unsari.ac.id/61/3/Abstrak.pdf](http://eprintis.unsari.ac.id/61/3/Abstrak.pdf) diakses : 15-03-2016, 08.40 WIB
- Sukaca, Eka B. 2009. *Nutrisi Bayi*. Yogyakarta : Cahaya ilmu
- Susila, Suyanto. 2014. *Metodelogi Penelitian Cross Sectional*. Klaten : Bossscript
- Syamsianah, Agustin. 2010. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaen Pacitan Provinsi Jawa Timur*. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/61/144> diakses : 18-03-2016, 12.35 WIB
- Universitas Sumatera Utara. 2011. [Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23245/4/chapter%2011.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23245/4/chapter%2011.pdf) diakses : 25-02-2016, 19.00 WIB
- Wardianti, Tunik. 2013. *Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di RS Surabaya Medical Service*. <http://digilib.unipasby.ac.id/files/disk1/13/gdlhub--tunikwardi-603-1-penyajia-n.pdf> diakses : 07-04-2016, 11.10 WIB
- Yulianti, Lia. 2011. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta timur : CV Trans info media.